

**TANTANGAN PEMASARAN PRODUK FESYEN BERKELANJUTAN: STUDI KASUS
TAS NOKEN DARI PAPUA, INDONESIA**

Fanywati Wyadi, B.A.,M.M.

SEKOLAH TINGGI DESAIN LA SALLE

Fany.Wyadi@lasallecollege.ac.id

ABSTRACT

In recent years the issues of sustainability have been growing rapidly and becoming a new big thing in fashion industry. Despite the trend of sustainable fashion that has become a new “hot” ideology in fashion, it is contrary with the fact encountered by Indonesia sustainable fashion products seller of Noken Bag from Papua, Indonesia. Some of the challenge factors are based on design, distribution channel and other external factors that might not be anticipated yet crucial in the sustainability of the local business. The information has been gathered directly from Noken bag seller in Timika, Papua in order to gain in-depth information of the challenge faced by seller in marketing their products. The sellers where chosen to be directly interviewed based on their ownership of existing shops that selling Noken bag on location. The aim of the study is to understand the factors that challenged the marketing of Indonesia sustainable traditional products

Keywords: Sustainable fashion products, Noken Bag, Regional sourcing, Sustainable entrepreneurship, Small and medium-sized enterprise (SME)

PENDAHULUAN

Pada tahun 1987 Komisi Pembangunan Lingkungan Dunia mem-populerkan istilah berkelanjutan dengan penjelasan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Berfield, 2015). Dari sudut pandang yang lebih luas, keberlanjutan cukup mudah dipahami sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan lingkungan ekologis, peduli sosial dan budaya, dan upaya untuk bertindak secara etis kepada para pekerjanya. 3 (tiga) pilar ini yang menjadi fokus dari fesyen berkelanjutan. Adapun meningkat dan berkembang pesatnya industri fesyen berkelanjutan serta semakin jelas-nya tujuan dan arah perkembangan-nya, namun masih banyak tantangan dan faktor-faktor yang perlu di cermati untuk menentukan hasil akhir dan keberhasilan industri ini. Metode untuk mencapai keberhasilan dari fesyen berkelanjutan belum terdefinisi dan di jabarkan dengan jelas, dikarenakan kompleksitas yang ada. Diperlukan adanya suatu upaya yang kompleks yang mengkaitkan idealisme-idealisme dan realita praktikal yang mampu membuat industri ini secara produk dan ekonomi mampu mempunyai keberlanjutan (Aako & Koskennurmi-Sivonen, 2013).

Meningkatnya tren fesyen yang berkelanjutan, ternyata tidak berjalan seiring dengan kenyataan yang dialami pengusaha produk fesyen berkelanjutan, tas Noken, Papua, Indonesia, dimana terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam pemasaran produk fesyen lokal Indonesia yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Asal Tas Noken

Papua ialah wilayah elok di timur Indonesia yang merupakan pulau kaya akan air jernih yang ditinggali banyak suku. Setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Kebudayaannya masih murni dan tariannya sangat dinamis, mencerminkan kegembiraan terhadap masyarakat yang tinggal di Bumi Cendrawasih tersebut.

Selain budaya, pakaian adat yang mereka gunakan juga eksotis, lengkap dengan hiasan di kepala, masyarakat Papua juga memiliki aribut lain berupa tas unik. Mereka menyebutnya Noken.

Mungkin bagi masyarakat Indonesia masih banyak yang belum pernah mendengar kata Noken. Namun, Noken merupakan sebuah tas yang biasa masyarakat Papua gunakan di bagian tubuh mereka, selain dibuat sebagai tas yang menyampir dibahu seperti “*sling bag*”, mereka juga memakainya di atas kepala. (goodnewsfromIndonesia,2020)

Adapun produk fesyen yang berkelanjutan diartikan sebagai produk menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Johnston 2012). Kini, fesyen berkelanjutan menjadi suatu gerakan global yang “*mainstream*” dalam industri fesyen yang bertujuan melestarikan dan mengurangi kerusakan lingkungan, melestarikan kebudayaan lokal dan meningkatkan perlakuan etis terhadap pekerja (Watson & Yan 2013).

Noken dibuat dari bahan-bahan yang didapatkan dari alam. Jenis pohon yang dipakai untuk membuat noken, yakni serat pohon Yonggoli dan pohon Huisa. Kedua pohon tersebut tumbuh liar di hutan Papua. Serat-serat tersebut kemudian dianyam atau dirajut. (goodnewsfromIndonesia,2020). Varian desain yang dikombinasi dengan bahan kulit hewan didekorasi dengan gambar hewan-hewan khas Papua seperti burung Cendrawasih. Bahan alami yang digunakan dalam proses pembuatan juga sesuai dengan basis produk yang berkelanjutan dimana sisa produk ini akan kembali ke tanah ketika sudah sampai pada masa akhir pakainya, yang tentunya membantu mengurangi kerusakan lingkungan, seperti bahan berbasis sintetis plastik

Selain bahan alami yang dipakai, bagi masyarakat Papua, noken mengandung banyak nilai filosofis. Noken tidak hanya menjadi fungsi sebagai tas untuk membawa barang, tapi juga berkontribusi dalam usaha dalam melestarikan kebudayaan lokal teknik merajut yang sudah diwariskan turun temurun.

Pembuatan Noken

Noken dibuat secara khusus oleh wanita Papua. Bahkan mama-mama mengajarkan kepada anak-anak perempuan membuat noken hingga bisa membuat sendiri. Kemampuan membuat noken

melambangkan tanda kedewasaan seorang wanita. Tidak hanya itu, wanita yang tidak bisa membuat noken tidak boleh menikah hingga benar-benar bisa membuat noken sendiri.

Umumnya, Noken terbuat dari benang warna-warni khas Papua. Namun, ada juga yang terbuat dari akar anggrek dan daun pandan besar, daun tikar, ilalang rawa, dan bisa juga dari kulit kayu koji. Berikut contoh tas noken yang terbuat dari akar-akaran:



Varian tas Noken berbahan akar (warna natural). Sumber foto: koleksi pribadi

Walaupun noken berbentuk tas, tapi masyarakat Papua tak menyebutnya sebagai tas, karena pembuatan noken sangat berbeda dengan noken yang dibuat di Pabrik. Masyarakat Papua menganggap bahwa Noken merupakan salah satu kerajinan tangan yang sudah ada secara turun temurun dari zaman leluhur hingga sekarang.

Noken biasa digunakan sebagai tas untuk mengangkut hasil kebun, atau untuk menggendong anak mereka. Noken mampu mengangkat beban hingga 20kg. Cara memakainya pun bermacam-macam sesuai dengan adat daerah. Misalnya Noken paling terkenal, yaitu Noken Wamena dan Noken Raja Ampat. (goodnewsfromIndonesia,2020)



Penggunaan tas noken di masyarakat Papua. Sumber: tribunnews

Dengan segala keunikannya, Noken Wamena telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada 4 Desember 2012 lalu (BBC, 2012). Keunikan yang dimiliki noken tersebut berbeda dengan tas-tas lainnya.

Noken Wamena berbentuk seperti jaring ikan, terbuat dari akar anggrek atau daun pandan besar menggunakan teknik rajut. Mereka sering menggunakannya di atas kepala dan menggantung ke belakang punggung. Fungsi utamanya ialah untuk membawa hasil panen dari ladang. Dahulu, Noken ini tercipta dari memanfaatkan tanaman di sekitar hutan Wamena.

Beda halnya dengan Noken Raja Ampat, noken ini menyerupai *totebag* yang biasa digunakan anak muda zaman sekarang. Berbentuk kotak dan berwarna-warni. Noken ini terbuat dari daun pandan pesisir, atau daun tikar, ilalang rawa dan bisa juga dari kulit kayu koji.

Noken Raja Ampat memang terbuat dari tanaman pesisir. Hal ini sebagai ciri khas bahwa noken tersebut berasal dari Raja Ampat. Jika Noken Wamena digunakan di atas kepala, maka berbeda dengan masyarakat Raja Ampat yang menggunakan nokennya dengan cara menggantungkannya di leher menghadap depan atau di pundak mereka.

Noken tersebut dibuat menggunakan teknik anyam. Sehingga, dibutuhkan ketelitian dan waktu yang ekstra bagi pengrajin Noken Raja Ampat.

Noken memiliki filosofis yang mendalam bagi masyarakat Papua. Kerajinan tangan yang dibuat oleh mama di Papua ini memiliki simbol kehidupan baik, perdamaian, dan kesuburan bagi masyarakat yang hidup di sekitar Tanah Papua.

Tak hanya itu, di masa lampau, Noken dijadikan sebagai simbol kedewasaan seorang wanita. Jika ada seorang wanita tidak bisa membuat Noken, maka dia dianggap belum dewasa. Noken juga digunakan sebagai syarat bagi wanita Papua sebelum menikah. Jadi, jika seorang wanita belum bisa membuatnya, maka dia belum bisa menikah dengan kekasihnya. Akan tetapi, kini tidak sedikit wanita Papua yang tak bisa membuat Noken.

Dahulu, noken hanya digunakan untuk warga lokal Papua saja. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, saat ini sudah diperdagangkan kepada para wisatawan sebagai buah tangan mereka yang datang ke Papua.

Walau proses pembuatannya lama dan pengrajin bisa menghabiskan waktu hingga satu bulan, harga ditawarkan untuk satu Noken masih masuk akal, yaitu mulai harga Rp100.000 sampai Rp350.000.

informasi mengenai tas multifungsi Noken asal Papua. Harapannya walaupun saat ini kita berada di zaman kemajuan teknologi, semoga Noken bisa terus dikembangkan dan dilestarikan, mengingat Noken juga tradisi turun-temurun dari leluhur. Tak hanya itu, noken juga dapat membantu perekonomian dan pendapatan Masyarakat Papua. (goodnewsfromIndonesia,2020)

PEMBAHASAN

TANTANGAN

Berdasarkan analisa pasar dan wawancara yang dilakukan langsung dengan penjual tas noken yang berjualan di pinggir jalan menuju bandara pada Desember 2019, di Timika, Papua. Ada beberapa tantangan yang dialami pedagang tas noken

- 1. Warna yang tidak mengikuti tren atau tidak sesuai dengan selera pasar di daerah luar Papua.**

Berbeda dengan warna produk yang dibuat oleh pengrajin setempat yang banyak menggunakan warna yang menyolok, pembeli di luar kota Papua lebih menyukai warna-

warna netral. Tren warna di tahun 2020 akan banyak terinspirasi dari alam dan warna biru gelap atau biru tua. (Fimela, 2019). Warna tas noken yang kebanyakan dibuat dengan perpaduan warna-warna terang yang sangat menonjol, seperti kuning, merah, hijau. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan selera pembeli tas noken di luar Papua.



Warna-warna tas Noken. Photo: koleksi pribadi

2. Desain yang tidak sesuai tren dan perkembangan jaman

Adapun model tas wanita terbaru yang sedang tren sepanjang 2020, menurut Galadiva (2020) adalah tas yang super kecil, ransel mini. Sedangkan tas Noken hanya dibuat dengan bentuk yang sederhana dengan ukuran sedang dan besar dan tali gantung panjang. Desain yang sangat terbatas ini sudah tidak sesuai dengan tren desain tas yang saat ini diminati pasar. Ketidaksiuaian ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi penjual tas Noken.

Noken yang dibuat dengan bahan yang berkelanjutan pun tidak selalu nyaman di pakai karena teksturnya yang kasar ketika bersentuhan dengan kulit. Adapun penggunaan kulit hewan yang dipakai sebagai kombinasi di tas Noken tidak selalu diminati karena tampilan yang terlalu tradisional, walaupun sudah dilukis dengan indah, namun terlihat “*old fashion*” dibandingkan dengan tas tampilan *modern* yang mengutamakan desain yang lebih *simple* dan *clean*.



Model atau desain tas Noken yang dijual. Foto: koleksi pribadi

3. Pemasaran tas Noken yang masih berbasis *offline*

Walaupun tren transaksi jual beli berbasis *online* telah meningkat secara pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, penjual tas noken di Papua masih mengandalkan penjualan secara langsung (*offline*) di pinggir jalan, di pasar-pasar, atau di toko tepi jalan.

Kepala Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (BI) Filianingsih Hendarta mengatakan bahwa transaksi E-commerce naik sebesar 26%. Kemudian peningkatan transaksi harian juga meningkat hingga 4,8 juta dan persentase konsumen baru hingga 51 persen selama masa pandemi. (Tirto.id.,2020)



Penjual tas noken yang berjualan sekedarnya di pinggiran jalan raya. Foto: koleksi pribadi



Penjual tas noken yang memiliki toko berjualan di jalan menuju bandara. Foto: koleksi pribadi

4. Mahalnya pengiriman antar daerah

Menurut Wijaya & Teguh (2012) harga juga dapat menimbulkan minat konsumen yang sensitif terhadap harga. Selisih harga yang lebih tinggi tentu dapat mempengaruhi minat konsumen untuk bertransaksi membeli sebuah produk khususnya dalam pembelian secara online.

Tingginya pengiriman dari Papua ke luar daerah cukup membatasi minat akan produk yang dijual di lokasi yang jauh di luar daerah. Dengan harga kirim yang mencapai Rp.75.000 per kg (cektarif,2020), tentunya mempengaruhi minat pembeli dari luar Papua.

5. Menurunnya pembeli lokal jumlah pekerja asing di Kawasan Freeport, Timika, Papua

Menurut hasil riset penulis melalui wawancara dengan pedagang tas noken di Timika, pemilik toko mengakui turunnya penjualan tas secara drastis dikarenakan turunnya jumlah pekerja asing di Freeport, Timika. Tas noken yang tadinya banyak dibeli sebagai oleh-oleh, sekarang sudah tidak lagi banyak. Pedagang tas noken hanya bisa mengharapkan penjualan tas Noken dari Tentara Angkatan Darat (TNI) yang akan cuti untuk pulang ke daerah asalnya setahun sekali.

Dengan diambil alihnya 51% saham Freeport oleh pemerintah Indonesia di tahun 2018 (CNN, 2018) PT Freeport Indonesia (PTFI) menyebut bakal terus merekrut tenaga kerja asli Papua.

Dimana saat ini, hampir setengah pekerja PTFI berasal dari Papua. "Kami bina terus dan lipat gandakan tenaga kerja papua sampai 40 persen," ujar Presiden Direktur PT Freeport Indonesia, Tony Wenas saat Rapat Dengar Pendapat dengan Komisi VII DPR RI beberapa waktu lalu.

Berdasarkan data per Desember 2018, jumlah karyawan PTFI terbagi dua. Pertama, jumlah karyawan langsung PTFI berjumlah 7.096 orang. Rinciannya, karyawan asli Papua 2.890 atau 40,7 persen, non Papua 4.061 atau 57,2 persen, dan tenaga kerja asing 145 orang atau 2,1 persen.

Rinciannya, karyawan asli Papua 7.529 atau 24,7 persen, karyawan non Papua 22.184 atau 72,6 persen, dan tenaga kerja asing 829 atau 2,7 persen. "Jadi jumlah totalnya sekitar 30 ribu orang," kata Tony. (teropong senayan, 2020)

KESIMPULAN

Meningkatnya tren akan produk yang berkelanjutan tidak selalu diiringi dengan meningkatnya pemasaran produk fesyen berkelanjutan, tas Noken dari Papua. Dalam studi ini, ditemukan tantangan dalam pemasaran seperti desain dan warna yang kurang mengikuti tren dan minat pasar. Walaupun dengan meningkat pesatnya perkembangan pemasaran melalui *online*, namun pedagang tas noken masih memilih jalur pemasaran secara *offline*, dengan berjualan di pinggir jalan, pasar, maupun di toko, ditambah dengan mahalnya biaya pengiriman ke luar Papua yang membatasi minat pembeli di luar pulau. Belum lagi menurunnya pekerja asing di Freeport di Timika yang tadinya merupakan mayoritas pembeli lokal, yang biasa membeli tas Noken sebagai oleh-oleh ketika mereka pulang ke negara masing-masing, semua hal ini tentunya menambah tantangan yang dihadapi oleh pedagang dalam memasarkan produknya.

Dengan tantangan yang ditemui oleh pedagang tas noken di Papua, pentingnya membuka diri dan menambah pengetahuan untuk mulai melakukan pemasaran secara *online*. Dengan demikian dampak dari kurangnya pembeli lokal pun dapat dihadapi dan tantangan pemasaran produk lokal ciri khas Indonesia yang berkelanjutan bisa meningkat sesuai tren.

DAFTAR PUSTAKA

BOOKS:

Johnston, A. (2012). *The First Steps towards Considerate design incorporating Cradle to Cradle principles*. London College of Fashion. London

Wijaya, P.S.W. & Teguh, C. (2012). Faktor- faktor yang mempengaruhi minat beli di Online Shop Specialis Guess. *JRMB*, vol.7 no.2 Desember 2012 hlm.147-160.

JURNAL

Aako, M. & Koskennurmi-Sivonen, R. (2013). *Designing Sustainable Fashion: Possibilities and Challenge*, *Research Journal of Textile and Apparel*, Vol 17 (No, 1), pp. 13-22, Emerald Group Publishing Limited.

Watson, M.Z. & Yan, R. –N. (2013). An Exploratory Study of the Decision Process of Fast versus Slow Fashion Consumer. *Journal of Fashion Marketing and Management*. 17(2): 141-159. doi: 10.1108/JFMM-02-2011-0045.

Lina Aryani. 2016. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PEMBELIAN KONSUMEN SECARA ONLINE DI ONLINE SHOP LAZADA. *Jurnal*. Dikutip dari ejournal.upnvj.ac.id [17 Desember 2020]

Yoanita Tahalele, B.A., M.A., Renjana Widyakirana, B.A., M.A. 2020. “Analisa produk fesyen berkelanjutan tantangan dan penentu keberhasilan”. *Jurnal*. <https://www.uc.ac.id/envisi/wp-content/uploads/publikasifpd/ENVISIFPD-2020-P032/YOANITA%20TAHALELE,%20RENJANA%20WIDYAKIRANA-ANALISA%20PRODUK%20FESYEN%20BERKELANJUTAN%20TANTANGAN%20DAN%20PENENTU%20KEBERHASILAN.pdf> [10 Desember 2020]

INTERNET

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2012/12/121205_noken_unesco (online) 10 Desember 2020

<https://cektarif.com/>

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181231085218-85-357446/cerita-jokowi-ambil-alih-freeport-butuh-waktu-35-tahun>

<https://www.fimela.com/fashion-style/read/4128980/menyimak-tren-warna-warna-teduh-di-tahun-2020>

<https://www.galadiva.com/12-model-tas-wanita-terbaru-yang-sedang-tren-sepanjang-2020>

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/21/keunikan-noken-tas-multifungsi-asal-papua>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/25/173000869/noken-tas-tradisional-khas-papua-yang-diakui-unesco?page=all>

<https://www.teropongsenayan.com/109731-di-freeport-pekerja-asal-papua-sangat-bisa-diandalkan>

<https://tirto.id/jumlah-pelanggan-e-commerce-tercatat-meningkat-383-selama-pandemi-flEP>